



Research Article

Konsep Tazkiyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pertumbuhan Moral-Spiritual Manusia (Kajian Hermenutik Fazlur Rahman)

Siti Mukarromatussa'diyyah¹, Nyoko Adi Kuswoyo², Miftara Ainul Mufid³,
Ahmad Zainuddin⁴

1. Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
E-mail: Karomah2021@gmail.com 
2. Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
E-mail: nyoko@yudharta.ac.id
3. Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
E-mail: ainulmufid@yudharta.ac.id
4. Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
E-mail: zainuddin@yudharta.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : February 12, 2026
Accepted : April 13, 2026

Revised : March 10, 2026
Available online : May 03, 2026

How to Cite: Siti Mukarromatussa'diyyah, Nyoko Adi Kuswoyo, Miftara Ainul Mufid and Ahmad Zainuddin. (2026) "The Concept of Tazkiyah Al-Nafs in the Qur'an and its Implications for Human Moral-Spiritual Growth (Hermenutical Study by Fazlur Rahman)", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1870–1882. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3380.

The Concept of Tazkiyah Al-Nafs in the Qur'an and its Implications for Human Moral-Spiritual Growth (Hermenutical Study by Fazlur Rahman)

Abstract. This study examines the concept of tazkiyah al-nafs in the Qur'an and its implications for human moral and spiritual development. In response to contemporary moral and spiritual crises, this research aims to provide a contextual understanding of soul purification as a foundation for ethical character building. This study employs a qualitative approach through library research, analyzing Qur'anic verses using Fazlur Rahman's hermeneutical framework, particularly the double movement method, which involves examining the historical context of revelation and deriving universal moral principles applicable to modern life. The findings reveal that tazkiyah al-nafs is not merely a process of spiritual purification but also a transformative framework that shapes self-control, ethical awareness, and moral responsibility in both individual and social contexts. Furthermore, the study highlights that the values embedded in tazkiyah al-nafs such as honesty, self-discipline, and social responsibility remain highly relevant in addressing contemporary ethical challenges. Therefore, this concept serves as a significant ethical and spiritual foundation for fostering a morally conscious and spiritually aware society.

Keywords: Tazkiyah al-Nafs, Qur'an, Moral and Spiritual Development, Hermeneutics, Fazlur Rahman

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tazkiyah al-nafs dalam Al-Qur'an serta implikasinya terhadap perkembangan moral dan spiritual manusia. Di tengah krisis moral dan spiritual dalam kehidupan modern, kajian ini berupaya memberikan pemahaman kontekstual mengenai penyucian jiwa sebagai landasan pembentukan karakter etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan analisis hermeneutika Fazlur Rahman, khususnya metode double movement, yaitu memahami konteks historis turunnya ayat dan merumuskan prinsip moral universal yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tazkiyah al-nafs tidak hanya merupakan proses penyucian spiritual, tetapi juga berperan sebagai kerangka transformasi dalam membentuk pengendalian diri, kesadaran etis, dan tanggung jawab moral baik secara individu maupun sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung di dalamnya terbukti relevan dalam menjawab tantangan etika modern. Dengan demikian, konsep ini menjadi landasan etis dan spiritual yang penting dalam membangun masyarakat yang bermoral dan berkesadaran spiritual.

Kata Kunci: Tazkiyah al-Nafs, Al-Qur'an, Perkembangan Moral dan Spiritual, Hermeneutika, Fazlur Rahman

PENDAHULUAN

Moralitas dan spiritualitas merupakan dua dimensi mendasar dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam menentukan kualitas perilaku serta orientasi hidup seseorang. Dalam perspektif Islam, pembinaan moral tidak hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah, tetapi juga berhubungan erat dengan kondisi batin serta kesucian jiwa manusia. Oleh sebab itu, Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap proses pembinaan spiritual manusia melalui konsep *tazkiyah al-nafs*, yaitu proses penyucian jiwa. Konsep ini menekankan pentingnya membersihkan diri dari berbagai sifat tercela sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kebajikan dalam diri manusia sehingga dapat membentuk karakter yang bermoral dan berintegritas.

Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa penyucian jiwa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan manusia. Hal ini sebagaimana

dinyatakan dalam Q.S. Al-Shams [91]: 9-10 yang menjelaskan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang mampu menyucikan jiwanya, sedangkan mereka yang mengotorinya akan mengalami kerugian. Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses penyucian jiwa memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta moral manusia. Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap pembentukan etika dan perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, realitas kehidupan masyarakat modern menunjukkan adanya berbagai fenomena krisis moral. Gejala seperti meningkatnya individualisme, penyalahgunaan kekuasaan, serta menurunnya standar etika sosial menjadi indikasi bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan perkembangan moral dan spiritual manusia. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya untuk kembali menggali nilai-nilai etika dalam ajaran Islam, khususnya melalui konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an (Nasr, 2003).

Dalam kajian tafsir kontemporer, salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami pesan moral Al-Qur'an secara kontekstual adalah hermeneutika. Fazlur Rahman mengemukakan metode *double movement*, yaitu proses penafsiran melalui dua tahap: memahami konteks historis turunnya ayat, kemudian merumuskan prinsip-prinsip moral universal yang relevan dengan kehidupan modern (Rahman, 1982). Pendekatan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mampu menjembatani antara teks dan konteks sosial agar tetap relevan sepanjang zaman (A'yunin & Zainuddin, 2021).

Pendekatan hermeneutika tersebut dipandang relevan dalam mengkaji konsep *tazkiyah al-nafs* karena memungkinkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *tazkiyah al-nafs* dalam perspektif tasawuf dan pendidikan akhlak. Al-Ghazali, misalnya, menekankan bahwa penyucian jiwa merupakan proses fundamental dalam pembentukan akhlak dan kedekatan kepada Allah (Al-Ghazali, 2005). Penelitian lain juga menunjukkan keterkaitan *tazkiyah al-nafs* dengan pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas (Haque, 2004). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat normatif dan belum banyak mengaitkannya dengan pendekatan hermeneutika yang kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) dalam kajian *tazkiyah al-nafs*, yaitu masih terbatasnya studi yang mengintegrasikan konsep tersebut dengan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dengan mengkaji *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an secara kontekstual melalui metode *double movement*. Penelitian ini berargumen bahwa *tazkiyah al-nafs* tidak hanya merupakan proses penyucian spiritual individu, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka transformasi moral yang memiliki implikasi sosial.

Sejalan dengan itu, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama, yaitu (1) bagaimana konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an, dan (2) bagaimana implikasinya terhadap perkembangan moral dan spiritual manusia dalam perspektif hermeneutika Fazlur Rahman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kedua aspek tersebut secara komprehensif, sehingga diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih kontekstual serta relevan dalam menjawab tantangan moral masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen akademik, serta kitab-kitab tafsir yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2014). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat konseptual dan tekstual, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *tazkiyah al-nafs*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs*, khususnya ayat yang membahas penyucian jiwa, pembinaan moral, dan pengendalian diri. Selain itu, karya-karya Fazlur Rahman yang membahas hermeneutika Al-Qur'an, terutama konsep *double movement*, digunakan sebagai rujukan utama dalam kerangka analisis. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik yang membahas tasawuf, etika Islam, dan hermeneutika dalam studi Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, serta mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Proses ini mencakup tahap seleksi dan klasifikasi data berdasarkan keterkaitannya dengan konsep *tazkiyah al-nafs* dan pendekatan hermeneutika, sehingga diperoleh data yang valid dan sesuai dengan fokus kajian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman melalui metode *double movement*. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs*. Kedua, ayat-ayat tersebut dianalisis dalam konteks historisnya dengan menelaah latar belakang sosial, budaya, dan situasi ketika wahyu diturunkan. Ketiga, peneliti merumuskan makna dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Keempat, nilai-nilai tersebut digeneralisasi menjadi prinsip moral universal. Kelima, prinsip-prinsip tersebut dikontekstualisasikan dengan kondisi masyarakat modern untuk melihat relevansinya dalam menjawab persoalan moral dan spiritual kontemporer.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pemahaman tekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mampu menghadirkan interpretasi yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika yang digunakan memungkinkan konsep *tazkiyah al-nafs* dipahami sebagai kerangka etis yang relevan dalam pembinaan moral dan spiritual manusia di era modern.

Tabel 1. Analisis Konsep *Tazkiyah al-Nafs*

No	Ayat Al-Qur'an	Nilai Utama	Prinsip Moral	Relevansi Modern
1	Q.S. Al-Shams 9-10	Penyucian jiwa	Jiwa bersih menentukan keberhasilan	Penguatan integritas dan kontrol diri
2	Q.S. Al-Baqarah 151	Pendidikan spiritual	Pembinaan moral melalui pendidikan	Integrasi pendidikan karakter
3	Q.S. Ali Imran 164	Kepemimpinan moral	Pemimpin harus berintegritas	Kepemimpinan etis
4	Q.S. Al-Jumu'ah 2	Transformasi sosial	Perubahan dimulai dari individu	Reformasi sosial berbasis nilai
5	Q.S. Al-A'la 14-15	Kesadaran spiritual	Spiritualitas sebagai dasar hidup	Keseimbangan hidup modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, konsep *tazkiyah al-nafs* tidak hanya dimaknai sebagai proses penyucian jiwa secara spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan moral yang bersifat integral. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang manusia tidak hanya sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki dimensi batin yang menentukan kualitas perilakunya. Oleh karena itu, pembinaan jiwa menjadi aspek penting dalam membentuk keseimbangan antara dimensi moral, intelektual, dan spiritual dalam kehidupan manusia (Mujib, 2006; Hamdie & Ilham, 2017).

Lebih lanjut, analisis terhadap Q.S. Al-Hasyr [59]:18 menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya kesadaran reflektif dalam proses penyucian jiwa. Ayat tersebut mengandung perintah untuk bertakwa serta melakukan evaluasi diri terhadap perbuatan yang telah dilakukan. Berdasarkan ayat ini, penelitian menemukan bahwa *muhasabah* (introspeksi diri) merupakan salah satu mekanisme utama dalam proses *tazkiyah al-nafs*. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan evaluatif (Shihab, 2002).

Selain itu, analisis terhadap Q.S. Ar-Ra'd [13]:11 menunjukkan bahwa perubahan moral dalam Islam berakar pada transformasi internal individu. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa adanya perubahan dalam diri manusia. Temuan ini memperlihatkan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* memiliki implikasi yang luas, tidak hanya pada dimensi spiritual individu, tetapi juga pada pembentukan tatanan sosial yang lebih beretika. Dengan demikian, penyucian jiwa dapat dipahami sebagai fondasi utama dalam proses perubahan sosial (Hamdie & Ilham, 2017).

Jika dianalisis menggunakan pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, ayat-ayat tersebut pada tahap pertama berkaitan dengan upaya transformasi moral masyarakat Arab pada masa awal Islam yang mengalami krisis etika. Namun pada tahap kedua, nilai-nilai tersebut dapat dirumuskan sebagai prinsip moral universal

berupa pentingnya kesadaran diri, pengendalian diri, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan modern. Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga memiliki makna kontekstual yang kuat dalam menjawab tantangan moral masyarakat kontemporer (Rahman, 1982).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa penyucian jiwa merupakan dasar pembentukan akhlak manusia. Namun, penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* tidak hanya berdampak pada pembinaan moral individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial dan etika kolektif dalam masyarakat modern.

Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) merupakan proses spiritual yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi jasmani dan dimensi rohani. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki struktur eksistensial yang kompleks, terdiri dari unsur fisik, akal, dan jiwa yang saling mempengaruhi dalam menentukan arah kehidupan manusia. Dimensi jasmani berkaitan dengan kebutuhan biologis yang bersifat material, sedangkan dimensi rohani berkaitan dengan kesadaran spiritual, nilai moral, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Apabila kedua dimensi tersebut tidak berada dalam kondisi seimbang, maka kehidupan manusia akan mengalami ketidakharmonisan yang dapat memunculkan berbagai bentuk penyimpangan moral. Oleh karena itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya pembinaan jiwa sebagai landasan utama dalam membangun kehidupan manusia yang bermakna. Proses penyucian jiwa menjadi sarana untuk mengarahkan kehidupan manusia agar tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pada pengembangan kesadaran spiritual yang lebih mendalam (Abdul Mujib, 2006; Hamdie & Ilham, 2017).

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa manusia memiliki potensi ganda yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Potensi kebaikan berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan kecenderungan untuk mengenal Tuhan dan menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Fitrah ini memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan serta untuk mengembangkan sikap moral yang baik dalam kehidupan sosial. Namun di sisi lain, manusia juga memiliki potensi keburukan yang berkaitan dengan dorongan hawa nafsu yang dapat mengarahkan manusia pada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai moral. Dorongan tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti keserakahan, keinginan untuk berkuasa secara tidak adil, serta kecenderungan untuk mengikuti kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain. Oleh karena itu, *tazkiyah al-nafs* diperlukan sebagai proses pendidikan spiritual yang mampu mengarahkan potensi manusia menuju jalan kebaikan serta mengendalikan kecenderungan negatif yang terdapat dalam dirinya (Shihab, 2002).

Dalam tradisi spiritual Islam, proses penyucian jiwa sering dijelaskan melalui dua tahapan utama yang dikenal sebagai *takhalli* dan *tahalli*. Konsep ini banyak

dibahas dalam literatur tasawuf sebagai metode pembinaan moral dan spiritual manusia. *Takhalli* secara harfiah berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela yang dapat merusak kepribadian manusia. Sifat-sifat tersebut meliputi kesombongan (*kibr*), iri hati (*hasad*), kemarahan yang berlebihan (*ghadab*), serta kecintaan yang berlebihan terhadap dunia (*hubb al-dunya*). Sifat-sifat tersebut dianggap sebagai penyakit hati yang dapat menghalangi manusia untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, tahap pertama dalam proses penyucian jiwa adalah membersihkan hati dari berbagai kecenderungan negatif tersebut agar manusia mampu membangun fondasi moral yang lebih kuat dalam kehidupannya (Al-Ghazali, 2005; Al-Qusyairi, 2007).

Tahap *takhalli* menuntut manusia untuk melakukan refleksi diri secara mendalam terhadap berbagai kelemahan moral yang terdapat dalam dirinya. Refleksi diri ini menjadi langkah penting dalam proses perubahan moral karena seseorang tidak akan mampu memperbaiki dirinya apabila ia tidak menyadari kelemahan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi salah satu aspek utama dalam pembinaan spiritual manusia. Melalui kesadaran diri, manusia dapat memahami kecenderungan emosional dan psikologis yang mempengaruhi perilakunya. Kesadaran tersebut kemudian mendorong individu untuk melakukan perbaikan diri secara bertahap melalui pengendalian emosi, peningkatan kesabaran, serta pengembangan sikap rendah hati dalam kehidupan sosial (Hidayat, 2006).

Setelah proses pembersihan diri dilakukan melalui tahap *takhalli*, tahap berikutnya adalah *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji yang mencerminkan nilai-nilai moral dalam Islam. *Tahalli* merupakan proses pembangunan karakter positif yang dilakukan secara bertahap melalui pembiasaan perilaku yang baik. Sifat-sifat yang dikembangkan dalam tahap ini antara lain kejujuran (*sidq*), kesabaran (*sabr*), rasa syukur (*shukr*), serta kerendahan hati (*tawadhu*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Dengan demikian, *tahalli* merupakan tahap konstruktif dalam proses *tazkiyah al-nafs* yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia yang berintegritas serta memiliki tanggung jawab moral dalam kehidupan sosial (Asmaji; Hamdani, 2024).

Salah satu aspek penting dalam proses penyucian jiwa adalah pengendalian diri (*self-control*). Pengendalian diri dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur dorongan emosi, keinginan, serta nafsu yang muncul dalam dirinya agar tidak berkembang menjadi perilaku yang merugikan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat memicu munculnya emosi negatif seperti kemarahan, kecemburuan, maupun keserakahan. Apabila individu tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan tersebut, maka ia berpotensi melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter yang matang serta dalam menjaga stabilitas moral dalam kehidupan manusia (Ranti; Jamaldi, 2021).

Dalam praktik spiritual Islam, pengendalian diri dilatih melalui berbagai bentuk latihan batin seperti *mujahadah* dan *riyadhah al-nafs*. *Mujahadah* merujuk pada

perjuangan spiritual yang dilakukan manusia untuk melawan dorongan hawa nafsu yang dapat menjerumuskan pada perilaku negatif. Perjuangan ini memerlukan kesungguhan, ketekunan, serta kedisiplinan moral karena hawa nafsu sering kali muncul secara spontan dalam kehidupan manusia. Sementara itu, *riyadhah al-nafs* merupakan latihan spiritual yang dilakukan secara berkelanjutan untuk membentuk kedisiplinan batin serta kestabilan emosional dalam diri manusia (Qayyim 2001). Latihan tersebut dapat berupa praktik ibadah, refleksi diri, serta pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Melalui latihan tersebut, individu diharapkan mampu mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih mendalam serta membangun karakter yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain memiliki dimensi spiritual, proses penyucian jiwa juga memiliki implikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Individu yang telah berhasil membersihkan hatinya dari berbagai penyakit batin cenderung memiliki sikap yang lebih bijaksana, adil, dan empatik terhadap orang lain. Kesadaran spiritual yang berkembang melalui proses *tazkiyah al-nafs* akan mendorong manusia untuk memperlakukan sesama dengan penuh kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga untuk membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis dan berkeadilan (Fathan & Rohim, 2025).

Kesadaran moral yang terbentuk melalui proses *tazkiyah al-nafs* juga berperan penting dalam mencegah berbagai bentuk penyimpangan sosial yang sering muncul dalam masyarakat. Berbagai permasalahan sosial seperti korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, serta ketidakadilan dalam kehidupan ekonomi sering kali berakar pada lemahnya pengendalian diri serta rendahnya kesadaran spiritual dalam diri individu. Oleh karena itu, pembinaan spiritual melalui penyucian jiwa dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun masyarakat yang lebih beretika dan berintegritas (Hamdie & Ilham, 2017).

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, konsep *tazkiyah al-nafs* menjadi semakin relevan sebagai landasan pembentukan karakter manusia. Modernitas sering kali menghadirkan berbagai tantangan moral yang berkaitan dengan meningkatnya individualisme, materialisme, serta kompetisi sosial yang tidak sehat. Kondisi tersebut dapat memicu munculnya perilaku yang mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, prinsip penyucian jiwa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dapat menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun individu yang memiliki integritas moral, kedewasaan emosional, serta tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban manusia yang lebih beretika dan berkeadaban (Mujib, 2006; Safitri, 2025).

Prinsip Penyucian Jiwa dan Pengendalian Diri

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan literatur terkait, penelitian ini menemukan bahwa prinsip utama dalam *tazkiyah al-nafs* terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ganda, yaitu kecenderungan menuju kebaikan dan kecenderungan menuju keburukan. Oleh karena itu, proses penyucian jiwa diperlukan sebagai mekanisme pengendalian agar potensi tersebut dapat diarahkan secara optimal menuju perilaku moral yang positif (Abdul Mujib, 2006; Hamdie & Ilham, 2017)

Dalam perspektif ini, penelitian menemukan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* tidak hanya berfungsi sebagai proses spiritual, tetapi juga sebagai sistem pengendalian diri (*self-regulation*) yang membentuk stabilitas emosional dan moral individu. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan jiwa dalam Islam memiliki dimensi psikologis yang kuat, khususnya dalam mengelola dorongan hawa nafsu yang berpotensi menimbulkan perilaku negatif (Shihab, 2002)

Lebih lanjut, berdasarkan analisis terhadap literatur tasawuf, proses penyucian jiwa dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahapan utama, yaitu *takhalli* dan *tahalli*. Tahap *takhalli* merupakan proses pengosongan diri dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dan keserakahan. Sementara itu, tahap *tahalli* merupakan proses penghiasan diri dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan kerendahan hati. Temuan ini menunjukkan bahwa *tazkiyah al-nafs* bersifat sistematis dan bertahap, dimulai dari eliminasi sifat negatif hingga internalisasi nilai-nilai positif (al-Qushayri, 2007).

Jika dianalisis melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, konsep *takhalli* dan *tahalli* pada tahap awal berfungsi sebagai metode pembinaan moral masyarakat Muslim awal yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai jahiliyah. Namun pada tahap kedua, prinsip tersebut dapat dirumuskan sebagai konsep universal tentang pentingnya *self-improvement* dan pengembangan karakter dalam kehidupan modern. Dengan demikian, konsep ini memiliki relevansi yang kuat dalam kajian psikologi modern terkait pengendalian diri dan pembentukan kepribadian.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengendalian diri (*self-control*) merupakan aspek kunci dalam keberhasilan proses *tazkiyah al-nafs*. Individu yang mampu mengendalikan dorongan emosional dan hawa nafsu cenderung memiliki stabilitas moral yang lebih baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ranti dan Jamaldi (2021) yang menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter yang matang.

Selain itu, praktik spiritual seperti *mujahadah* dan *riyadhah al-nafs* terbukti berperan sebagai metode efektif dalam melatih pengendalian diri. Berdasarkan analisis, praktik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk latihan psikologis yang membantu individu mengembangkan disiplin diri dan ketahanan emosional. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* dapat dipahami sebagai proses integratif antara latihan spiritual dan pembentukan karakter (Ibn Qayyim, 2001)

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa tidak hanya berdampak pada kehidupan spiritual individu, tetapi juga pada kualitas interaksi

sosial. Individu yang memiliki kesadaran spiritual yang baik cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini memperkuat argumen bahwa *tazkiyah al-nafs* memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat yang beretika dan berintegritas (Hamdie & Ilham, 2017).

Implikasi terhadap Pertumbuhan Moral-Spiritual

Berdasarkan hasil analisis, konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an memiliki implikasi yang signifikan terhadap pertumbuhan moral dan spiritual manusia. Penelitian ini menemukan bahwa penyucian jiwa tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam perspektif Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan dimensi batin secara optimal.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menemukan bahwa *tazkiyah al-nafs* berperan dalam membangun kesadaran moral internal (*inner moral awareness*). Kesadaran ini mendorong individu untuk berperilaku etis bukan semata karena tekanan eksternal, tetapi karena dorongan batin yang bersumber dari kesadaran spiritual. Dengan demikian, moralitas yang terbentuk bersifat intrinsik dan lebih stabil dalam berbagai situasi kehidupan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan moral dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif.

Jika dianalisis melalui pendekatan *double movement* Fazlur Rahman, pada tahap historis konsep *tazkiyah al-nafs* berfungsi sebagai sarana pembinaan moral masyarakat awal Islam yang masih menghadapi berbagai krisis etika. Namun pada tahap kontekstual, konsep tersebut dapat dirumuskan sebagai prinsip universal dalam pengembangan karakter manusia modern, khususnya dalam membangun integritas, tanggung jawab, dan kesadaran etis dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam *tazkiyah al-nafs* tetap relevan dalam berbagai konteks zaman (Rahman, 1982).

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan spiritual yang dihasilkan dari proses *tazkiyah al-nafs* memiliki keterkaitan erat dengan kualitas hubungan manusia dengan Tuhan. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber kontrol moral yang efektif dalam mengarahkan perilaku manusia. Individu yang memiliki kesadaran spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu menghindari perilaku menyimpang serta lebih konsisten dalam menjalankan nilai-nilai moral (Asmaji; Hamdani, 2024).

Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan pengendalian diri sebagai hasil dari proses penyucian jiwa. Individu yang menjalani proses *tazkiyah al-nafs* secara konsisten cenderung memiliki kemampuan refleksi diri yang lebih baik serta mampu mengendalikan dorongan emosional secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penyucian jiwa berperan penting dalam membentuk stabilitas psikologis yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual manusia (Ranti; Jamaldi, 2021).

Dalam konteks kehidupan modern, penelitian ini menemukan bahwa *tazkiyah al-nafs* memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan moral,

seperti meningkatnya individualisme, materialisme, dan krisis etika. Nilai-nilai seperti pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral menjadi semakin penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan manusia di tengah perubahan sosial yang cepat. Dengan demikian, konsep *tazkiyah al-nafs* dapat dipahami sebagai landasan penting dalam pengembangan karakter manusia modern yang berintegritas (Safitri et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (2005) yang menekankan bahwa penyucian jiwa merupakan inti dari pembentukan akhlak manusia. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi *tazkiyah al-nafs* tidak hanya terbatas pada dimensi individual, tetapi juga mencakup pembentukan kesadaran sosial yang berkontribusi terhadap terciptanya masyarakat yang lebih beretika dan berkeadaban.

Hubungan Tazkiyah al-Nafs dengan Kesadaran Spiritual, Etika, dan Karakter

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menemukan bahwa *tazkiyah al-nafs* memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan kesadaran spiritual, etika, dan karakter manusia. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembinaan moral dalam Islam.

Pertama, *tazkiyah al-nafs* berkontribusi dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam. Proses penyucian jiwa mendorong individu untuk menyadari keberadaan Tuhan sebagai pusat orientasi hidup. Kesadaran ini melahirkan sikap *taqwa*, yaitu kondisi batin yang membuat manusia senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan dalam setiap tindakan. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa kesadaran spiritual berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan perilaku moral, karena individu tidak hanya berorientasi pada norma sosial, tetapi juga pada nilai-nilai transenden (Seyyed Hossein Nasr, 2002).

Melalui pendekatan *double movement*, hubungan antara *tazkiyah al-nafs*, kesadaran spiritual, etika, dan karakter dapat dipahami sebagai prinsip moral universal. Pada konteks historis, konsep ini berfungsi membentuk masyarakat yang berakhlak di masa awal Islam. Sementara dalam konteks modern, konsep ini dapat diaktualisasikan sebagai landasan dalam membangun individu yang memiliki integritas moral dan kesadaran sosial. Dengan demikian, *tazkiyah al-nafs* tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam pengembangan etika dan karakter manusia modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur'an merupakan proses penyucian jiwa yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan moral dan spiritual manusia. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual individu, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pembentukan karakter, pengendalian diri, serta penguatan nilai-nilai etika dalam kehidupan sosial.

Melalui analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini menemukan bahwa *tazkiyah al-nafs* mencakup dua dimensi utama, yaitu proses pembersihan jiwa dari

sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan pengembangan sifat-sifat terpuji (*tahalli*). Kedua proses tersebut merupakan mekanisme penting dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Fazlur Rahman, khususnya metode *double movement*, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tazkiyah al-nafs* dapat dipahami secara kontekstual sebagai prinsip moral universal. Pada tahap historis, konsep ini berfungsi sebagai sarana pembinaan moral masyarakat awal Islam. Sementara pada tahap kontekstual, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern sebagai landasan dalam membangun integritas moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial (Rahman, 1982).

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa *tazkiyah al-nafs* memiliki implikasi signifikan terhadap pertumbuhan moral dan spiritual manusia. Proses penyucian jiwa berkontribusi dalam membangun kesadaran moral internal, meningkatkan kemampuan pengendalian diri, serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Selain itu, konsep ini juga berperan dalam membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.

Dalam konteks kehidupan modern, *tazkiyah al-nafs* menjadi semakin relevan sebagai respons terhadap berbagai krisis moral yang muncul akibat perkembangan sosial dan teknologi. Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam konsep ini dapat menjadi landasan dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan material dan integritas moral manusia.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *tazkiyah al-nafs* bukan hanya konsep spiritual yang bersifat normatif, tetapi juga merupakan pendekatan transformatif dalam pembinaan moral dan karakter manusia. Konsep ini memiliki potensi besar untuk diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan modern guna membangun individu dan masyarakat yang lebih beretika, berintegritas, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Karim al-Qushayri. (2007). *Al-Risalah al-Qushayriyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Abdul Mujib. (2006). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Ahmad Ali Syauqi Fathan; Fathur Rohim; Zidan Rosyadi Fathan. (2025). Sufi Spiritual Values in the Qur'an: A Thematic Exploration of Tazkiyah al-Nafs. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 16(2).
- Al-Ghazali, A. H. M. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qusyairi, A. al-K. (2007). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asmaji; Hamdani. (2024). Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Pembentukan Karakter Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- A'yunin, N. I., & Zainuddin, A. (2021). Kisah Nabi Zakariyah dalam Al-Qur'an (Kajian Hermeneutika Fazlur Rahman (Double Movement)). *Mafhum*.

- Eka Nurul Safitri, Baharudin, Beti Susilawati, Uswatun Hasanah, & Waluyo Erry Wahyudi. (2025). Optimalisasi Pendidikan Akhlak Berbasis Tazkiyatun Nafs. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Faridatul Jannah, Desi Endang Maisuri, & Fitri Inayah. (2026). Clearing the Heart: Islamic Psychotherapy in Everyday Life. *Feelings: Journal of Counseling and Psychology*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.61166/feelings.v3i1.62>
- Fazjri Ramadhan, Asannudin, A., Ayu Desy Hidayah, & Achmad Junaedi Sitika. (2026). Application of Sufism Values in Building Morals in the Digital Era. *Interpersonal: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 127–137. <https://doi.org/10.65118/interpersonal.v2i1.9>
- Hamdie, & Ilham. (2017). *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Haque, A. (2004). Psychology from Islamic Perspective: Contributions of Early Muslim Scholars and Challenges to Contemporary Muslim Psychologists. *Journal of Religion and Health*, 43(4).
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2001a). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (2001b). *Madarij al-Salikin Bayna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Komaruddin Hidayat. (2006). *Psikologi Kebahagiaan dalam Perspektif Islam*. Noura Books.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Ranti; Jamaldi. (2021). Perubahan Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Ar-Ra'd:11). *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).
- Safitri. (2025). Konsep Tazkiyah al-Nafs dalam Pembinaan Karakter Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 10(1).
- Seyyed Hossein Nasr. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperCollins.
- Seyyed Hossein Nasr. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*. HarperCollins.
- Uus Husni Hoer, Fikri Abdillah Azam, Agus Setiyawan, M Abdurrahman, & M Wildan Nur Fadhilah. (2025). The Meaning and Application of the Qur'an for the Peace of Human Life in Building a Peaceful and Meaningful Life. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(4), 320–325. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i4.32>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.